

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN
(Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

Billy Arma Pratama

NIM C4A008131

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010



Sertifikat

Saya, *Billy Arma Pratama*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Billy Arma Pratama

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :
ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN
(Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)

yang disusun oleh Billy Arma Pratama, NIM. C4A008131
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Drs. H. Prasetiono, M.Si

Dra. Hj. Endang Tri W, MM

Semarang 23 Juni 2010
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA

ABSTRACT

Bank is the financial institution possessing function as the financial intermediary. Bank accepts the money savings from the society and then redistributes them upon the credit. The credit distribution creates opportunity to complete investment, distribution, and also the consumption of good and service, considering that the entire activities are related to the money usage.

The research background is the existence of phenomenon of the non-optimized banking credit distribution. It is shown with loan to deposit ratio (LDR) that is still upon the expectation of Bank Indonesia. Thus, it needs to have testing of factors that influence the policy of banking credit distribution, including Third Party Fund (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), and the interest of Bank Indonesia Certificate (SBI). This research uses Commercial Bank in the complete term as one research object, upon the research period of year 2005 - 2009 (monthly). The analysis technique used is doubled linier regression, whereas the hypothesis test uses t-test to examine the variable influence jointly upon the significance level of 5%.

Based upon the research, there is a result that the Third Party Fund (DPK) influences positively and significantly toward the banking credit distribution. Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL) influences negatively and significantly toward the banking credit distribution. The interest of Bank Indonesia Certificate (SBI) influences positively and insignificantly toward the banking credit distribution. In order to increase the credit distribution of Commercial Bank it needs to have optimal funding activity, optimize the usage of the capital possessed, and possess the good credit management so that NPL will be still in the low level and upon the required limit by Bank Indonesia.

Key Words : *the banking credit distribution, Loan to Deposit Ratio (LDR), Commercial Bank, Third Party Fund (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan interest of Bank Indonesia Certificate (SBI)*

ABSTRAK

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit memungkinkan dilakukannya investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena belum optimalnya penyaluran kredit perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penelitian ini menggunakan Bank Umum secara keseluruhan sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2005 - 2009 (secara bulanan). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji - F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Untuk meningkatkan penyaluran kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Kata Kunci : penyaluran kredit perbankan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Bank Umum, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Pengasih, dan Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia akademis khususnya manajemen perbankan dan perkreditan, dan dapat memperkaya khasanah karya ilmiah Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA selaku direktur program, atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan S-2 di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Drs. H. Prasetyono, M.Si selaku dosen pembimbing utama, yang telah mencurahkan perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Dra. Hj. Endang Tri W, MM selaku dosen pembimbing anggota, yang telah memberikan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Staf pengajar Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya demi kemajuan akademis penulis.
5. Staf administrasi Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa, motivasi, dan dukungannya yang begitu besar sehingga penulis merasa terpacu untuk segera menyelesaikan pendidikan S-2 di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

7. Bapak Dradjat Julian selaku District Manager Bank Niaga Solo, atas izin belajar yang diberikan sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan S-2 di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
8. Ibu Ashomah, Titi, Mas Herry, dan Didit atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S-2 di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
9. Rekan - rekan Magister Manajemen angkatan 33 Eksekutif dan konsentrasi manajemen keuangan atas kerjasama, keakraban, dan kebersamaannya selama penulis mengikuti pendidikan S-2 di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyajian maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Semarang, 23 Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKS.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	16
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL.....	18
2.1 Telaah Pustaka	18
2.1.1 Bank	18
2.1.2 Manajemen Perkreditan	25
2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	33
2.1.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	34
2.1.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	36
2.1.6 Suku Bunga SBI.....	39
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	46

2.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan.....	46
2.3.2 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Kredit Perbankan .	47
2.3.3 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Kredit Perbankan	48
2.3.4 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Kredit Perbankan.....	48
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	49
2.5 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	51
3.2 Populasi dan Sampel	51
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	52
3.5 Metode Analisis Data.....	54
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	54
3.5.1.2 Uji Multikolonieritas.....	55
3.5.1.3 Uji Heterokedastisitas	55
3.5.1.4 Uji Autokorelasi.....	56
3.5.2 Analisis Regresi	60
3.5.3 Pengujian Hipotesis	61
BAB IV ANALISIS DATA.....	63
4.1 Gambaran Populasi dan Sampel	63
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	64
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	66
4.3.1 Uji Normalitas.....	66
4.3.2 Uji Multikolonieritas.....	68
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	70
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	71
4.4 Pengujian Hipotesis	73

4.5 Pembahasan.....	77
4.5.1 Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK).....	77
4.5.2 Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	78
4.5.3 Variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	79
4.5.4 Variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	80
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Implikasi Teoritis	83
5.3 Implikasi Manajerial	84
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	86
5.5 Agenda Penelitian Mendatang	86

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 DPK Perbankan Nasional Periode 2005 - 2009 (posisi Desember)	4
1.2 Gambaran LDR Bank Umum Periode 2005 - 2009 (posisi Desember).....	6
1.3 LDR Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing Periode 2005 - 2009 (posisi Desember)	8
1.4 Rata - rata DPK, CAR, NPL, Suku bunga SBI, dan Kredit Bank Umum Periode 2005 – 2009	12
2.1 Penelitian Terdahulu	44
3.1 Definisi Operasional Variabel.....	52
3.2 Uji Durbin - Watson (DW Test)	57
4.1 Jumlah Populasi	64
4.2 Statistik Deskriptif	64
4.3 Hasil Uji Normalitas	68
4.4 Hasil Uji Multikolonieritas	69
4.5 Koefisien Korelasi	69
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Transformasi Akar Kuadrat	71
4.8 Hasil Uji Autokorelasi	72
4.9 Hasil Uji Autokorelasi setelah ‘Pengobatan’	72
4.10 Hasil Uji - F	73
4.11 <i>Adjusted R</i> ²	74
4.12 Uji - t.....	75

DAFTAR GAMBAR

1.1 Penurunan Kredit Perbankan Periode Desember 2008 - Januari 2009	2
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	49
4.1 Grafik Distribusi Normal Variabel Pengganggu.....	67
4.2 Grafik Normal Plot	67

DAFTAR RUMUS

2.1 CAR	35
2.2 NPL	37

BAB I

PENDAHULUAN

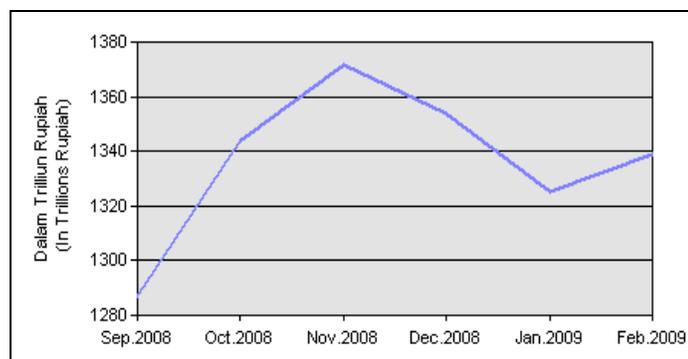
1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak - pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007). Krisis Moneter 1997 - 1998 yang melanda perekonomian Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi

intermediasi perbankan. Masyarakat kala itu banyak menarik dananya (*rush*) yang ada di bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*), yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank - bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Demikian pula perlambatan perekonomian Indonesia yang dilatarbelakangi oleh Krisis Finansial Global 2008 - 2009, telah berimbas pada penurunan ekspansi kredit perbankan. Sempat terjadi penurunan kredit pada periode Desember 2008 hingga Januari 2009. Besaran kredit yang semula mencapai angka 1.371,90 Triliun Rupiah pada bulan November 2008, mengalami penurunan pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009 berturut - turut menjadi 1.353,60 Triliun Rupiah dan 1.325,30 Triliun Rupiah (dapat dilihat pada gambar 1.1). Hal ini berdampak pada kurang bergairahnya roda perekonomian nasional.



Gambar 1.1 Penurunan Kredit Perbankan Periode Desember 2008 - Januari 2009

Sumber : Bank Indonesia (Indikator Perbankan Nasional)

Keketatan likuiditas yang banyak dialami oleh perbankan nasional kala itu telah mendorong perbankan untuk lebih berhati - hati, sehingga cenderung memilih yang paling aman dengan menjaga likuiditas yang lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang meminjamkannya kepada bank lain atau melakukan ekspansi kredit kepada nasabah (Purna, Hamidi, Prima, 2009).

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahalnya biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Komposisi DPK perbankan nasional periode 2005 - 2009 (posisi Desember) dipaparkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 DPK Perbankan Nasional Periode 2005 - 2009 (posisi Desember)

Jenis Bank	DPK				
	2005	2006	2007	2008	2009
Bank Umum (<i>Commercial Bank</i>)					
dalam miliar rupiah	1.127.937	1.287.102	1.510.834	1.753.292	1.973.042
dalam persentase	97,51%	97,25%	97,16%	96,79%	96,21%
Bank Syariah (<i>Sharia Bank</i>)					
dalam miliar Rupiah	15.581	20.672	25.473	36.852	52.271
dalam persentase	1,35%	1,56%	1,64%	2,03%	2,55%
BPR (<i>Rural Bank</i>)					
dalam miliar Rupiah	13.178	15.771	18.719	21.339	25.552
dalam persentase	1,14%	1,19%	1,20%	1,18%	1,25%
Perbankan Nasional	1.156.696	1.323.545	1.555.026	1.811.483	2.050.865

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui proporsi DPK Bank Umum (*Commercial Bank*) terhadap perbankan nasional pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009 (posisi Desember) berturut - turut sebesar 97,51% ($1.127.937 / 1.156.696$), 97,25%, 97,16%, 96,79%, dan 96,21%, sangat jauh diatas Bank Syariah (*Sharia Bank*) dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*).

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi

kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005). Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Goldsmith (1969), Mc Kinon (1973), dan Shaw

(1973) menyatakan bahwa dana berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Selanjutnya kegiatan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro Gertler dan Gilchrist (1994) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak pada kehancuran usaha - usaha kecil.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2005 - 2009 yang masih berkisar pada angka 59,66% - 74,58% (dapat dilihat pada tabel 1.2), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004).

Tabel 1.2 Gambaran LDR Bank Umum Periode 2005 - 2009 (posisi Desember)

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009
DPK	1.127.937 M	1.287.102 M	1.510.834 M	1.753.292 M	1.973.042 M
Kredit	695.648 M	792.297 M	1.002.012 M	1.307.688 M	1.437.930 M
LDR	59,66%	61,56%	66,32%	74,58%	72,88%

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank

yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum ke sektor lain (di luar kredit) pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009 (posisi Desember) berturut - turut sebesar 40,34% (100% - 59,66%), 38,44%, 33,68%, 25,42%, dan 27,12%, yang antara lain disalurkan kedalam Antar Bank Aktiva, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat Berharga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyaluran DPK ke sektor lain (di luar kredit) masih cukup besar.

Gambaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum yang meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing dipaparkan pada tabel 1.4.

Tabel 1.3 LDR Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing Periode 2005 - 2009 (posisi Desember)

	2005	2006	2007	2008	2009
Bank Persero	51,04%	59,93%	62,37%	70,27%	69,55%
BUSN Devisa	73,27%	60,03%	67,18%	74,72%	71,14%
BUSN Non Devisa	82,48%	78,26%	78,26%	81,66%	81,17%
BPD	44,93%	55,96%	71,88%	96,39%	79,31%
Bank Campuran	76,82%	113,66%	106,53%	98,63%	85,45%
Bank Asing	54,89%	79,56%	74,09%	88,31%	85,05%

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa LDR Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada periode 2005 - 2009 (posisi Desember) berkisar pada angka 51,04% - 70,27%, 60,03% - 74,72%, dan 78,26% - 82,48%, masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. LDR Bank Pembangunan Daerah dan Bank Asing pada periode 2005 - 2007 (posisi Desember) berkisar pada angka 44,93% - 71,88% dan 54,89% - 79,56%, masih berada dibawah harapan Bank Indonesia, sementara untuk tahun 2008 LDR Bank Pembangunan Daerah sudah sesuai dengan harapan (96,39%), demikian pula dengan Bank Asing untuk tahun 2008 dan 2009 (88,31% dan 85,05%). LDR Bank Campuran pada periode 2007 - 2009 (posisi Desember) berkisar pada angka 85,45% - 106,53% sudah sesuai dengan harapan Bank Indonesia, sementara untuk tahun 2005 dan 2006 belum sesuai dengan harapan (76,82% dan 113,665%).

Pentingnya kredit bagi perekonomian nasional juga disadari betul oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) lahir sebagai respon atas keluarnya Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya Bidang Reformasi Sektor Keuangan, yang bertujuan untuk menggerakkan sektor riil melalui kredit modal kerja dan/atau kredit investasi bagi usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable*. Disisi lain Bank Indonesia berniat mengubah lagi aturan Giro Wajib Minimum (GWM). Perubahan ini bertujuan untuk mendorong penyaluran kredit perbankan. Dalam aturan yang berlaku itu, besarnya GWM untuk tiap bank sesuai dengan rasio penyaluran kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio*) bank tersebut (Kontan, 2010).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Perry Warjiyo (2004) anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau

dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain - lain. Sementara menurut Sinungan (2000) kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti : keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit

oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Besarnya rata - rata Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan kredit dari tahun 2005 hingga 2009 dipaparkan pada tabel 1.5.

Tabel 1.4 Rata - rata DPK, CAR, NPL, Suku bunga SBI, dan Kredit Bank Umum
Periode 2005 - 2009

	2005	2006	2007	2008	2009
--	------	------	------	------	------

DPK	1.022.102 M	1.178.516 M	1.363.063 M	1.563.181 M	1.828.286 M
CAR	20,18%	21,02%	21,30%	18,37%	17,64%
NPL	6,50%	8,01%	5,60%	3,63%	3,85%
Suku Bunga SBI	9,18%	11,83%	8,63%	9,18%	7,29%
Kredit	633.359 M	721.982 M	869.841 M	1.156.830 M	1.343.194 M

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 terlihat bahwa DPK mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2009 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif) namun dengan laju yang lebih kecil. CAR mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2007 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan kemudian menurun dari tahun 2007 - 2009 tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif). NPL mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2006 dan 2008 - 2009 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2006 - 2008 tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif). Suku bunga SBI mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2005 - 2006 dan 2007 - 2008 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2006 - 2007 dan 2008 - 2009 tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif).

Melalui penelitiannya Anggrahini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004) dan Budiawan (2008). Sementara hasil yang

berbeda ditemukan oleh Setiyati dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Menurut Soedarto (2004) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2008). Sedangkan menurut Lestari CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Masih menurut Soedarto (2004) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara menurut Budiawan (2008) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

Dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Anggrahini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sementara menurut Masyitha tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel - variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai faktor internal dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen kredit perbankan. Penelitian dilakukan pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005 - 2009. Bank Umum dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) Bank Umum masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%), disisi lain lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional berada di Bank Umum. Bank Umum diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena gap yang dapat dilihat pada tabel 1.2, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum masih berkisar pada angka 59,66% - 74,58%, masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%), yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit dan adanya fenomena gap seperti dipaparkan pada tabel 1.5, dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak konsisten terhadap pergerakan kredit.

Permasalahan kedua yaitu adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) sebagai berikut :

- Dana Pihak Ketiga (DPK), menurut Anggrahini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, menurut Soedarto (2004) berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, menurut Setiyati berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan, dan menurut Budiawan (2008) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan;

- *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut Soedarto (2004) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, menurut Lestari berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan, dan menurut Budiawan (2008) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan;
- *Non Performing Loan* (NPL), menurut Soedarto (2004) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, menurut Harmanta dan Ekananda (2005) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan, dan menurut Budiawan (2008) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan;
- Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), menurut Anggrahini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, menurut Harmanta dan Ekananda (2005), menurut Siregar (2006) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan, dan menurut Masyitha tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Dari permasalahan tersebut maka dapat diturunkan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kredit perbankan?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit perbankan?

3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit perbankan?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kredit perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit perbankan.
4. Menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu manajemen khususnya manajemen perbankan dan perkreditan, memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan.

2. Bagi perbankan dan Bank Indonesia selaku regulator, memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor - faktor yang mendukung / menghambat penyaluran kredit perbankan.
3. Bagi penelitian terkait penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Bank

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*) (Sinungan, 2000). Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008).

Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank

sebagai penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa - jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa - jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa - jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*.

Menurut Undang - Undang No. 10 tahun 1998 Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi - fungsi bank umum dalam perekonomian modern adalah sebagai berikut (Manurung, Rahardja, 2004) :

1. Penciptaan uang

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring). Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, dimana bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

2. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa - jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah : kliring, transfer uang, penerimaan setoran - setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas - fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

3. Penghimpunan dana simpanan masyarakat dan penyaluran kredit

Dana yang paling banyak dihimpun bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga - lembaga keuangan lainnya. Dana - dana

simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak - pihak yang membutuhkan utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan - kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya, dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi - transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak - pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

5. Penyimpanan barang - barang berharga

Penyimpanan barang - barang berharga adalah salah satu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang - barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak - kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa (*safety box* atau *safe deposit box*). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat - surat berharga.

6. Pemberian jasa - jasa lainnya

Di Indonesia pemberian jasa - jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik, telepon, membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui ATM, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa - jasa bank. Jasa ini amat memudahkan dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada pihak yang menggunakannya.

Telah banyak kajian yang membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara pengembangan lembaga keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi tradisional seperti Goldsmith (1969), Mc Kinnon (1973), dan Shaw (1973) yang menawarkan argumen yang detail dan bukti tentang peranan lembaga keuangan dalam ekonomi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara. Mereka percaya bahwa kelebihan dana akan dapat disalurkan secara efisien kepada pihak - pihak yang membutuhkan dana melalui lembaga intermediasi.

Selanjutnya McKinnon dan Shaw kembali menekankan bahwa reformasi pada pasar keuangan merupakan strategi yang paling optimal untuk lebih mempercepat dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kecenderungan untuk menabung (*saving propensities*) dan kualitas dari pembentukan modal.

Bagehot dan Schumpeter (dalam Boulila, Trabelsi, 2002) telah menjelaskan bahwa pentingnya pembangunan sektor keuangan dalam menyediakan dana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Schumpeter yang terkenal dengan teori pembangunan ekonomi mengatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara akan dapat berjalan dengan baik jika terdapat banyak *entrepreneur*. Kemudian ia menambahkan bahwa seorang *entrepreneur* sebelumnya adalah seorang debitur.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Robinson (1952). Ia menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan usaha - usaha, maka akan menuntut perkembangan lembaga keuangan. Pembangunan sektor finansial lebih disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Kajian lanjutan yang dilakukan oleh Patrick (1966) menemukan adanya hubungan dua arah (kausalitas) antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal senada dikaji oleh Williamson (1987) dan Gertler (1988) yang menemukan hubungan antara kredit dan pertumbuhan ekonomi.

Pada level mikro, Gertler dan Gilchrist (1994) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak kehancuran pada usaha - usaha kecil. Sudah tentu, dengan adanya kebijakan moneter yang ketat (*tightening of monetary policy*) selama resesi akan menyebabkan penjualan yang menurun pada usaha kecil dibanding usaha - usaha besar. Hal serupa dijumpai oleh Holmstrom dan Tirole (1997) yang menemukan bahwa ketika resesi berlangsung maka kapital (modal) akan menjadi terkendala sehingga menyebabkan terjadinya *credit crunch*, tabungan yang semakin mengecil dan juga penyaluran kredit.

2.1.2 Manajemen Perkreditan

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut : "*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan*".

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang - Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah "*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga*".

Proses perkreditan dilakukan secara hati - hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa

penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006). Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006) :

1. Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.
2. Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
3. Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Sementara fungsi kredit menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang

Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bila nasabah memiliki modal yang pas - pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Adapun unsur - unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008) :

1. Kepercayaan. Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar - benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian menyelidiki tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
2. Kesepakatan. Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing - masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
3. Jangka Waktu. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.
4. Risiko. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya / macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa. Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Menurut Sinungan (2000) kredit yang disalurkan perbankan pada umumnya ditujukan untuk penggunaan, yaitu (1) Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk keperluan konsumsi, artinya uang kredit akan habis dipergunakan atau semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian kredit ini tidaklah bernilai bila ditinjau dari segi utiliti uang, akan tetapi hanya untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. (2) Kredit Produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif inilah suatu utiliti uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha - usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk

pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi

eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Menurut Sinungan (2000) pada umumnya dalam penentuan kebijakan perkreditan beberapa faktor penting haruslah diperhatikan, yaitu :

1. Keadaan keuangan bank saat ini. Manajemen melihatnya dari kekuatan keuangan bank, antara lain jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah kredit.
2. Pengalaman bank dalam beberapa tahun, terutama yang berhubungan dengan dana dan perkreditan. Diperhatikan bagaimana fluktuasinya, terutama mengenai jumlah dan lama pengendapan, kelancaran kredit yang diberikan, dan sebagainya.
3. Keadaan perekonomian, harus dipelajari dengan seksama dan dihubungkan dengan pengalaman serta kestabilan bank - bank dimasa - masa yang lalu serta perkiraan keadaan yang akan datang.
4. Kemampuan dan pengalaman organisasi perkreditan bank. Yang dimaksud di sini apakah dalam pengelolaan kredit bank tetap *survive* dan bahkan meningkat terus atau tidak. Apakah organisasi kredit yang ada telah benar - benar efektif dan dalam pelaksanaannya terdapat efisiensi. Apakah pejabat - pejabat kredit adalah tenaga - tenaga *qualified*, mempunyai *skill* yang baik, dan sebagainya.
5. Bagaimana hubungan yang dijalin dengan bank - bank lain yang sejenis.

2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Ali, 2004). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (Siamat, 2005)

1. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR 4% atau lebih.
2. Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai 4%.
3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal Inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal yang terdiri dari faktor penambah (agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun - tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan dana setoran modal) dan faktor pengurang (disagio, rugi tahun - tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual). Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa *goodwill*. Modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari Modal Inti), dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi - tingginya sebesar 45%.

Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off-balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat. ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Semakin likuid aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0 - 100% (Ali, 2004).

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo, 2009). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue* (Investor Daily, 2009).

2.1.5 Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali

kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004). Agar kinerja berapor biru maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5% (Infobank, 2002), hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (pencadangan) berupa :

1. Cadangan umum, ditetapkan paling kurang sebesar 1% (satu per seratus) dari Aktiva Produktif yang memiliki kualitas lancar.

2. Cadangan khusus, ditetapkan paling kurang sebesar :

- 5% (lima per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
- 15% (lima belas per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 50% (lima puluh per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 100% (seratus per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva (pencadangan) ditetapkan sebagai berikut :

1. Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek di Indonesia atau memiliki peringkat investasi paling tinggi sebesar 50% (lima puluh per seratus) dari nilai yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan.
2. Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, kapal laut, kendaraan bermotor, dan persediaan paling tinggi sebesar :
 - 70% (tujuh puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian dilakukan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.
 - 50% (lima puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 12 (dua belas) bulan namun belum melampaui 18 (delapan belas) bulan.

- 30% (tiga puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 18 (delapan belas) bulan namun belum melampaui 24 (dua puluh empat) bulan.
- 0% (nol per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 24 (dua puluh empat) bulan.

Jumlah debitur macet pada bank yang berada dalam sebuah perekonomian dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena : kualitas kredit perusahaan yang terpengaruh oleh keadaan perekonomian yang memburuk, tingkat pengangguran yang meningkat pesat, dan naiknya tingkat suku bunga (Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008).

2.1.6 Suku bunga SBI

Kebijakan penerapan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank - bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank - bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI.

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia

sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dewi Anggrahini dalam penelitiannya menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 1994.1 – 2003.4. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan metode *ordinary least square* (OLS). Adapun variabel independen meliputi modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal dan simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit

perbankan dengan tingkat signifikansi 10%, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%.

Mochamad Soedarto (2004) dalam penelitiannya menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Adapun variabel independen meliputi tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, tingkat suku bunga, dan jumlah kredit non lancar, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Harmanta dan Ekananda (2005) melalui Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium, menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi suku bunga SBI dan NPL, sedangkan variabel dependen adalah kredit.

Togi T.M Siregar (2006) dalam penelitiannya menguji faktor - faktor makro ekonomi yang mempengaruhi permintaan kredit pada bank pemerintah di Sumatera Utara periode 2000 - 2004. Teknik analisis yang digunakan adalah *ordinary least square* (OLS). Adapun variabel independen meliputi tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pemerintah, sedangkan variabel dependen

adalah kredit pada bank pemerintah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah.

Tatik Setiyati dalam penelitiannya menguji pengaruh suku bunga kredit, dana pihak ketiga, dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Adapun variabel independen meliputi suku bunga kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Budiawan (2008) dalam penelitiannya menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin) periode September 2005 - Agustus 2006 . Adapun variabel independen meliputi tingkat bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, kredit non lancar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan

terhadap penyaluran kredit, dan simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Indah Lestari dalam penelitiannya menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia periode 2001 - 2005. Adapun variabel independen meliputi CAR dan NPL, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Mira Masyitha dalam penelitiannya menguji pengaruh suku bunga SBI dan faktor - faktor penawaran kredit perbankan terhadap realisasi penyaluran kredit di Jawa Timur (Kabupaten/Kota) pada periode 2002 - 2007. Adapun variabel independen meliputi suku bunga SBI, DPK, GDP regional riil, dan NIM, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK dan GDP regional riil berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, sementara suku bunga SBI dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Dewi Anggrahini, <i>Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia, periode 1994.1 – 2003.4</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi	Regresi Linier, <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Modal : (+) signifikan Simpanan : (+) signifikan Suku bunga SBI : (+) signifikan Pertumbuhan ekonomi : (-) signifikan
2	Mochamad Soedarto (2004) <i>Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, tingkat suku bunga, dan jumlah kredit non lancar	Regresi Berganda	Secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif
3	Harmanta dan Ekananda (2005) <i>Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Suku bunga SBI dan NPL	-	Suku bunga SBI : (-) signifikan NPL : (-) signifikan
4	Togi T.M Siregar (2006) <i>Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Variabel makro ekonomi yang meliputi	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Suku bunga : (-) signifikan Pertumbuhan ekonomi : (+) signifikan

	<i>Bank Pemerintah di Sumatera Utara, periode 2000 - 2004</i>	tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pemerintah		
5	Tatik Setiyati <i>Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Suku bunga kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Suku bunga kredit : (-) signifikan Dana Pihak Ketiga : (-) signifikan Produk Domestik Bruto : (+) signifikan
6	Budiawan (2008) <i>Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin), periode September 2005 - Agustus 2006</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan	Regresi	Suku bunga : (-) signifikan Kredit non lancar : (-) tidak signifikan Kecukupan modal : (+) signifikan Simpanan masyarakat : (+) signifikan
7	Indah Lestari <i>Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : CAR dan NPL	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	CAR : (-) signifikan NPL : (-) signifikan
8	Mira Masyitha <i>Analisis Pengaruh Suku</i>	Variabel dependen : Kredit	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	DPK dan GDP regional riil : signifikan

	Bunga SBI dan Faktor - Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi dan Penyaluran Kredit di Jawa Timur (Kabupaten/Kota)	Variabel Independen : suku bunga SBI, DPK, GDP regional riil, dan NIM		Suku bunga SBI dan NIM : tidak signifikan
--	--	---	--	---

Sumber : dari berbagai penelitian terdahulu

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005). Menurut Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008)

DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo, 2009). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue* (Investor Daily, 2009). Menurut Soedarto (2004) dan Budiawan (2008) CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

2.3.3 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Perbankan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005) dan Budiawan (2008) NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

2.3.4 Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Kredit Perbankan

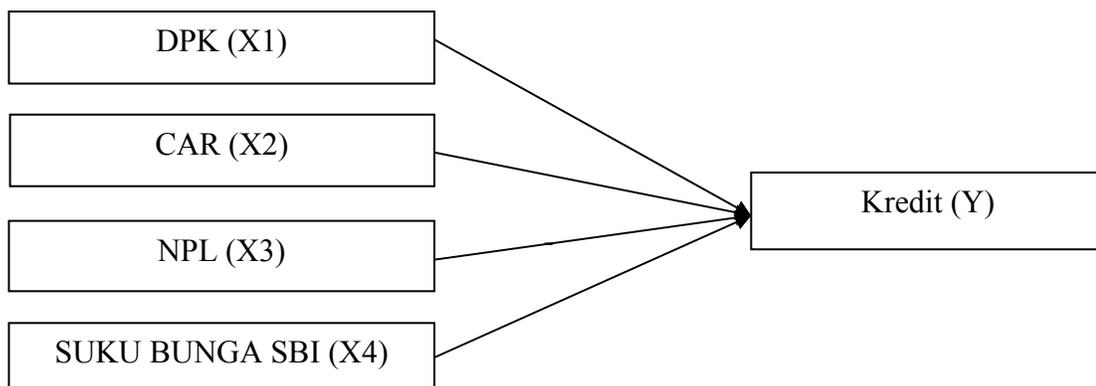
Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI

merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap kredit perbankan. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Anggrahini, Soedarto (2004), Budiawan (2008), Lestari, Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006)

2.5 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H3 : NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

H4 : suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Bank Umum di Indonesia yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), kredit dan data sekunder suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2005 - 2009 (bulanan).

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana keseluruhan Bank Umum yang terdapat dalam periode penelitian dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian menggunakan 60 waktu amatan ($N = 60$) (bulan Januari - Desember periode tahun 2005 - 2009).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan - bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data

- data yang dikumpulkan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel - variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta variabel dependen kredit perbankan. Definisi operasional variabel - variabel yang digunakan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukur
1	DPK (X1)	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito) Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Rasio
2	CAR (X2)	Perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$, pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio

		tanggal 31 Mei 2004		
3	NPL (X3)	Perbandingan antara kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet $\times 100\%$, <hr/> Total Kredit	Rasio
4	Suku bunga SBI (X4)	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan Sumber : Statistik Ekonomi Moneter Indonesia	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
5	Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Posisi kredit pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Rasio

Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia

3.5 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 1995).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : Uji Normalitas, Multikolonieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Sedangkan normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik (non - parametrik Kolmogorof - Smirnov (K-S)). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$ (Ghozali, 2009).

3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Uji Glejser dilakukan dengan regresi seperti di bawah ini : (Ghozali, 2009)

$$|u_t| = \beta_1 + \beta_2 X + v_t \dots\dots\dots(3.1)$$

$$|u_t| = \beta_1 + \beta_2 \sqrt{X} + v_t \dots\dots\dots(3.2)$$

$$|u_t| = \beta_1 + \beta_2 1/X + v_t \dots\dots\dots(3.3)$$

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin - Watson (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.2.

Jika regresi memiliki autokorelasi, maka ada beberapa opsi penyelesaiannya antara lain : (Ghozali, 2009)

1. Tentukan apakah autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifikasi model regresi. Pola residual dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifikasi model yaitu ada variabel penting yang tidak dimasukkan kedalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.

Tabel 3.2 Uji Durbin - Watson (DW Test)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi +	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi +	Non decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi -	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi -	Non decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, + atau -	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : (Ghozali, 2009)

2. Jika yang terjadi adalah *pure autocorrelation*, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi model *difference*. Misalkan kita mempunyai model regresi dengan dua variabel sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + \mu_t \dots\dots\dots(3.4)$$

dan diasumsikan bahwa residual atau *error* mengikuti *autoregressive AR* (1) seperti berikut :

$$\mu_t = \rho \mu_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.5)$$

$$-1 < \rho < 1$$

Jika koefisien *first order autocorrelation* diketahui, maka masalah autokorelasi dapat diselesaikan dengan mudah. Jika persamaan 3.4 benar untuk waktu t, maka akan benar juga dengan waktu t-1, sehingga :

$$Y_{t-1} = \beta_1 + \beta_2 X_{t-1} + \mu_{t-1} \dots\dots\dots(3.6)$$

Sisi kanan dan kiri persamaan 3.6 dikalikan dengan ρ diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\rho Y_{t-1} = \rho\beta_1 + \rho\beta_2 X_{t-1} + \rho\mu_{t-1} \dots\dots\dots(3.7)$$

Kurangkan persamaan 3.7 dari persamaan 3.4 akan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$(Y_t - \rho Y_{t-1}) = \beta_1(1 - \rho) + \beta_2(X_t - \rho X_{t-1}) + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.8)$$

dimana $\epsilon_t = (\mu_t - \rho\mu_{t-1})$

Persamaan 3.8 dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_t^* = \beta_1^* + \beta_2^* X_t^* + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.9)$$

Oleh karena residual persamaan 3.9 memenuhi asumsi OLS, maka dipergunakan estimasi OLS untuk menaksir persamaan 3.9. Menaksir persamaan 3.9 adalah melakukan regresi dengan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS). Regresi persamaan disebut dengan *generalized* atau *quasi* atau *difference equation*.

Jika nilai ρ tidak diketahui dapat diestimasi berdasarkan Metode *Fisrt Difference*, *Durbin – Watson d Statistik*, *The Cochrane – Orcutt two – step Procedure*, atau *Durbin’s two – step Method*.

The Cochrane – Orcutt two – step Procedure

Alternatif untuk mengestimasi nilai ρ dengan metode *The Cochrane – Orcutt* yang menggunakan nilai estimasi residual taksiran μ untuk memperoleh informasi nilai ρ . Untuk menjelaskan metode ini digunakan model persamaan regresi dua variabel sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + \mu_t \dots\dots\dots(3.10)$$

Diasumsikan bahwa nilai μ_t diperoleh dengan skema AR (1) seperti di bawah ini :

$$\mu_t = \rho \mu_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.11)$$

Berikut ini langkah analisis untuk memperoleh nilai ρ :

1. Lakukan regresi pada persamaan (3.10) dan dapatkan nilai residual taksiran μ_t
2. Hasil estimasi residual taksiran μ_t digunakan untuk mengestimasi regresi di bawah ini :

$$\mu_t = \rho \mu_{t-1} + v_t \dots\dots\dots(3.12)$$

3. Gunakan hasil estimasi taksiran ρ untuk mengestimasi *generalized difference equation* (persamaan 3.8) seperti di bawah ini :

$$(Y_t - \rho Y_{t-1}) = \beta_1(1-\rho) + \beta_2(X_t - \rho X_{t-1}) + \epsilon_t$$

$$\text{Atau } Y_t^* = \beta_1^* + \beta_2^* X_t^* + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.13)$$

4. Nilai estimasi taksiran ρ yang diperoleh dari persamaan (3.12) merupakan *best estimate* dari ρ , substitusikan nilai taksiran $\beta_1^* =$ taksiran $\beta_1(1 - \text{taksiran } \rho)$ dan taksiran β_2^* yang diperoleh dari persamaan (3.13) kedalam model regresi awal (persamaan 3.10) dan didapatkan nilai residual baru taksiran μ^{**} dengan persamaan regresi di bawah ini :

$$\text{taksiran } \mu^{**} = Y_t - \text{taksiran } \beta_1^* - \text{taksiran } \beta_2^* \dots\dots\dots(3.13)$$

5. Lakukan estimasi regresi di bawah ini :

$$\text{taksiran } \mu^{**} = \text{taksiran kedua } \rho \cdot \text{taksiran } \mu_{t-1}^{**} + w_t \dots\dots\dots(3.14)$$

3.5.2 Analisis Regresi

Untuk menguji kekuatan variabel - variabel penentu (DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI) terhadap kredit, maka digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut : (Gujarati, 1995).

$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$	$\dots\dots(3.15)$
---	--------------------

dimana :

- Y : Penyaluran kredit Bank Umum pada periode t
- X1 : Dana Pihak Ketiga Bank Umum pada periode t
- X2 : *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum pada periode t-1
- X3 : *Non Performing Loan* Bank Umum pada periode t-1

X4 : Suku Bunga SBI pada periode t

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing - masing variabel independen ditunjukkan dengan b1, b2, b3, dan b4.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing - masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : (Gujarati, 1995)

Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama - sama maupun parsial pada hipotesis 1 (H1) sampai dengan hipotesis 4 (H4) dilakukan dengan Uji - F (F - test) dan Uji - t (t - test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Uji - F

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*).

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{\text{-hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots\dots\dots(3.16)$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha, k-1, n-1)$, maka H_0 diterima.

b. *Uji - t*

Uji Keberartian Koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik - t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_i \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1 s/d X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_1 s/d X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i} \dots\dots\dots(3.12)$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan diuraikan hal - hal yang berkaitan dengan hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Adapun pembahasan yang dimaksud meliputi : deskripsi hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, dan pembahasan.

4.1 Gambaran Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana keseluruhan Bank Umum yang terdapat dalam periode penelitian dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian menggunakan 60 waktu amatan ($N = 60$) (bulan Januari - Desember periode tahun 2005 - 2009).

Bank Umum yang dijadikan sebagai obyek penelitian meliputi Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Jumlah Bank Umum yang dijadikan sebagai obyek penelitian dipaparkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Populasi

Tahun	Jumlah Bank Umum						Total
	B. Persero	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing	
2005	5	34	37	26	18	11	131
2006	5	35	36	26	17	11	130
2007	5	35	36	26	17	11	130
2008	5	32	36	26	15	10	124
2009	4	34	31	26	16	10	121

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum, rata - rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	60	948832	1973042	1391030	294598.903
CAR	60	16.70	23.02	19.7345	1.81833
NPL	60	3.2	8.4	5.536	1.8154
SBI	60	6.46	12.75	9.2212	1.91139
KREDIT	60	555596	1437930	945041.02	277963.810
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dengan $N = 60$ waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 555.596 Miliar Rupiah dan nilai maksimum 1.437.930 Miliar Rupiah. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 277.964 Miliar Rupiah dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 945.041 Miliar Rupiah. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen DPK mempunyai nilai minimum 948.832 Miliar Rupiah dan nilai maksimum 1.973.042 Miliar Rupiah. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 294.599 Miliar Rupiah dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 1.391.030 Miliar Rupiah. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen CAR mempunyai nilai minimum 17,70% dan nilai maksimum 23,02%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,82% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 19,73%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen NPL mempunyai nilai minimum 3,2% dan nilai maksimum 8,4%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,82% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 5,54%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar

dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Dan variabel independen suku bunga SBI mempunyai nilai minimum 6,46% dan nilai maksimum 12,75%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,91% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 9,22%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

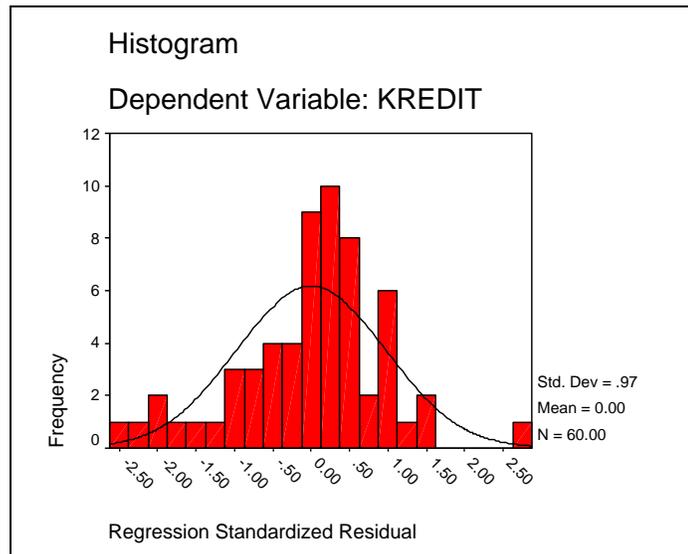
4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : Uji Normalitas, Multikolonieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Uji Normalitas

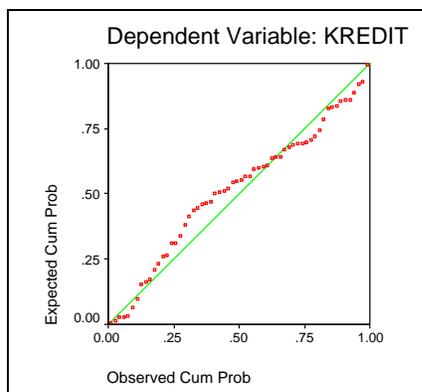
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis non - parametrik Kolmogorof - Smirnov (K-S) (Ghozali, 2009).

Berdasarkan tampilan grafik histogram (dapat dilihat pada gambar 4.1), dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.



Gambar 4.1 Grafik Distribusi Normal Variabel Pengganggu

Sedangkan berdasarkan grafik normal plot (dapat dilihat pada gambar 4.2), dapat dilihat bahwa titik - titik menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.2 Grafik Normal Plot

Berdasarkan Uji Normalitas menggunakan analisis non - parametrik Kolmogorof - Smirnov (K-S) (dapat dilihat pada gambar 4.3) diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI, dan kredit mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel - variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		DPK	CAR	NPL	SBI	KREDIT
N		60	60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1391030	19.7345	5.536	9.2212	945041.00
	Std. Deviation	294598.9	1.81833	1.8154	1.91139	277963.8
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.108	.166	.133	.152
	Positive	.097	.108	.166	.133	.152
	Negative	-.104	-.107	-.144	-.093	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.809	.836	1.285	1.032	1.175
Asymp. Sig. (2-tailed)		.530	.486	.073	.237	.126

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data Diolah, 2010

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009). Berdasarkan Uji Multikolonieritas (dapat dilihat pada tabel 4.4) diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI bebas dari multikolonieritas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.359	2.783
	CAR	.457	2.187
	NPL	.312	3.200
	SBI	.466	2.147

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber : Data Diolah, 2010

Sementara melihat besaran korelasi antara variabel independen (dapat dilihat pada tabel 4.5) tampak bahwa hanya variabel NPL yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel suku bunga SBI dengan tingkat korelasi -0,617 atau sekitar 62%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Tabel 4.5 Koefisien Korelasi

Coefficient Correlations ^a						
Model			SBI	CAR	DPK	NPL
1	Correlations	SBI	1.000	.316	.143	-.617
		CAR	.316	1.000	.543	-.274
		DPK	.143	.543	1.000	.328
		NPL	-.617	-.274	.328	1.000
	Covariances	SBI	5677637	1905948	5.996	-4502449
		CAR	1905948	6390144	24.146	-2117828
		DPK	5.996	24.146	3.098E-04	17.698
		NPL	-4502449	-2117828	17.698	9381373

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber : Data Diolah, 2010

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas (dapat dilihat pada tabel 4.6) diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, dan NPL tidak bebas dari heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	134049.6	42631.914		3.144	.003
	DPK	-2.86E-02	.010	-.548	-2.796	.007
	CAR	-3348.348	1467.745	-.396	-2.281	.026
	NPL	-4852.172	1778.396	-.574	-2.728	.009
	SBI	1699.915	1383.500	.212	1.229	.224

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Data Diolah, 2010

Setelah dilakukan transformasi akar kuadrat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Transformasi Akar Kuadrat

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140429.3	88844.733		1.581	.120
	SQRT_DPK	-46.845	25.390	-.383	-1.845	.070
	SQRT_CAR	-10968.3	13943.907	-.148	-.787	.435
	SQRT_NPL	-17632.2	9012.581	-.442	-1.956	.056
	SQRT_SBI	7021.060	8862.699	.143	.792	.432

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Data Diolah, 2010

Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas dengan transformasi akar kuadrat diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI sudah bebas dari heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $> 0,05$.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Jika $-1 < \rho < 1$ maka dapat dikatakan bebas dari problem autokorelasi (Ghozali, 2009).

Berdasarkan Uji Autokorelasi (dapat dilihat pada tabel 4.8) diperoleh hasil bahwa nilai d sebesar 1,132, sementara berdasarkan tabel Durbin - Watson diperoleh nilai dl = 1,444 dan nilai du = 1,727. Dengan demikian $0 < d < dl$, sehingga keputusan yang diambil adalah tolak (ada autokorelasi positif).

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.993	.993	23805.395	1.132

a. Predictors: (Constant), SQRT_SBI, SQRT_CAR, SQRT_DPK, SQRT_NPL
 b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber : Data Diolah, 2010

Oleh karena itu perlu dilakukan ‘pengobatan’ autokorelasi. Setelah dilakukan ‘pengobatan’ autokorelasi diperoleh hasil seperti dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi setelah ‘Pengobatan’

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.981	.980	19551.52973	1.805

a. Predictors: (Constant), SBI@, CAR@, NPL@, DPK@
 b. Dependent Variable: KR D@

Sumber : Data Diolah, 2010

Berdasarkan Uji Autokorelasi setelah ‘pengobatan’ diperoleh hasil bahwa nilai d sebesar 1,805, sementara berdasarkan tabel Durbin - Watson diperoleh nilai dl = 1,444 dan nilai du = 1,727. Dengan demikian $du < d < 4-du$, sehingga keputusan yang diambil adalah tidak ditolak (tidak ada autokorelasi positif maupun negatif).

4.4 Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji - F

Berdasarkan Uji - F diperoleh pengaruh secara bersama - sama empat variabel independen DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI terhadap variabel dependen kredit sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji - F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.07E+12	4	2.680E+11	701.029	.000 ^a
	Residual	2.06E+10	54	382262314.7		
	Total	1.09E+12	58			

a. Predictors: (Constant), SBI@, CAR@, NPL@, DPK@
b. Dependent Variable: KR D@

Sumber : Data Diolah, 2010

Berdasarkan Uji - F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 701,029 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih

kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen kredit atau secara bersama - sama variabel independen DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap variabel dependen kredit.

2. *Adjusted R²*

Berdasarkan tampilan SPSS model summary diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,980, hal ini berarti 98% variasi kredit dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI. Sedangkan sisanya sebesar 2% dijelaskan oleh sebab - sebab lain diluar model.

Tabel 4.11 *Adjusted R²*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 ^a	.981	.980	19551.52973

a. Predictors: (Constant), SBI@, CAR@, NPL@, DPK@
 b. Dependent Variable: KRD@

Sumber : Data Diolah, 2010

3. Uji - t

Sementara itu secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap kredit dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Uji - t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-192838	106045.8		-1.818	.075
	DPK@	1805.635	71.486	.805	25.259	.000
	CAR@	-132192	28011.110	-.119	-4.719	.000
	NPL@	-106393	20129.635	-.156	-5.285	.000
	SBI@	18346.993	21084.931	.022	.870	.388

a. Dependent Variable: KRD@

Sumber : Data Diolah, 2010

Dari tabel 4.12 dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{KREDIT}_t = - 192838 + 1805,635 \text{ SQRT DPK}_t - 132192 \text{ SQRT CAR}_{t-1} - 106393 \text{ SQRT NPL}_{t-1} + 18346,993 \text{ SQRT Suku Bunga SBI}_t$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh koefisien regresi DPK sebesar (+) 1805,635. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel DPK terhadap penyaluran kredit. Koefisien regresi CAR sebesar (-) 132192. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel CAR terhadap penyaluran kredit. Koefisien regresi NPL sebesar (-) 106393. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel

NPL terhadap penyaluran kredit. Dan koefisien regresi SBI sebesar (+) 18346,993. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel SBI terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan koefisien beta regresi pada tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kredit perbankan dengan nilai koefisien beta regresi sebesar (+) 0,805, diikuti variabel NPL, CAR, dan SBI dengan nilai beta regresi berturut - turut sebesar (-) 0,156, (-) 0,119, dan (+) 0,022.

Dari hasil Uji - t dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. H1: DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (+) 25,259 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis diterima.

2. H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (-) 4,719 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara

parsial variabel independen CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis ditolak.

3. H3: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (-) 5,285 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis diterima.

4. H4 : Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (+) 0,870 dengan tingkat signifikansi 0,388. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka secara parsial variabel independen suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan positif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis ditolak.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya (H1: DPK

berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, diterima).

Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan. Pengalaman dan kemampuan perkreditan yang dimiliki juga turut mendukung keberanian Bank Umum dalam menyalurkan kredit.

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

4.5.2 Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan.

Semakin rendah CAR maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan (H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, ditolak).

Rata - rata CAR Bank Umum pada periode 2005 - 2009 berada pada kisaran yang cukup tinggi yakni 17,64% - 21,30%, jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Pulihnya perekonomian dan perbankan secara berangsur - angsur telah mendorong optimalisasi kegunaan sumber daya finansial (modal) melalui penyaluran kredit. Penyaluran kredit Bank Umum mengalami peningkatan seiring dengan penurunan CAR.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

4.5.3 Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya (H3: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan, diterima).

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL

perbankan akan lebih berhati - hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmanta dan Ekananda (2005) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

4.5.4 Variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi suku bunga SBI akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan namun dalam tingkat yang tidak signifikan (H_4 : Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan, ditolak).

Suku bunga SBI tentunya berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Pada tahun 2008 dan 2009 suku bunga SBI rata - rata berkisar pada 9,18% dan 7,29%,

sementara suku bunga kredit berkisar pada 13,99% - 15,82% dan 12,55% - 16,07% (Statistik Perbankan, 2009). Meskipun suku bunga kredit masih berada pada kisaran yang cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan kredit juga tetap ada. Pulihnya perekonomian nasional yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,7%, 5,5%, 6,3%, 6,1%, dan 4,5% dari tahun 2005 - 2009 (Biro Pusat Statistik, 2009) mengindikasikan adanya aktivitas perekonomian.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masyitha yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga **hipotesis 1 diterima**.
2. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga **hipotesis 2 ditolak**.
3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan

dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga **hipotesis 3 diterima**.

4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga **hipotesis 4 ditolak**.

a. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi manajemen Bank Umum dalam penyaluran kredit. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Semakin rendah CAR (dengan tetap memenuhi ketentuan Bank Indonesia, $\geq 8\%$) maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Dan semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan; Lestari yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit

perbankan; Harmanta dan Ekananda (2005) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan; dan Masyitha yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

b. Implikasi Manajerial

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu Bank Umum harus melakukan penghimpunan DPK secara optimal. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui program *reward* yang menarik, *sales people* dan *service people* yang *qualified*, suku bunga simpanan yang menarik, dan jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya.

Disisi lain ketatnya persaingan dalam rangka penghimpunan dana (baik dengan sesama bank maupun dengan lembaga keuangan bukan bank) dan tuntutan sebagai *business entity* untuk meningkatkan perolehan laba, mendorong Bank Umum untuk mempergunakan DPK yang berhasil dihimpun dengan optimal. Penyaluran kredit merupakan alokasi DPK yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, disamping sebagai bentuk

tanggung jawab moral perbankan atas DPK yang berhasil dihimpun dari masyarakat.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Kondisi CAR yang cukup tinggi jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan Bank Umum untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit (sektor produktif).
3. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Bank Umum diharuskan memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Umum dapat menyalurkan kredit secara optimal.

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2005 - 2009. Oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi penyaluran kredit Bank Umum selama periode tersebut. Faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh kondisi periode penelitian yang digunakan.

d. Agenda Penelitian Mendatang

Untuk agenda penelitian mendatang dapat dikembangkan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit Bank Umum secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. **Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia**. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499 - 521
- Ali, Mashud. 2004. **Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**. Jakarta : PT. Gramedia
- Anggrahini, Dewi. **Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 – 2003.4**
- Badan Sertifikasi Manajemen Risiko. 2008. **Indonesia Certificate In Banking Risk and Regulation**. Jakarta
- Bank Indonesia. 2002. **Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002**. Jakarta
- Bank Indonesia. 2004. **Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004**. Jakarta
- Bank Indonesia. 2005. **Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005**. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2009. **Data Strategis BPS**. Jakarta
- Budiawan. 2008. **Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)**. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Darmawan, Komang. 2004. **Analisis Rasio - Rasio Bank**. Info Bank. Juli. 18-21
- Dendawijaya, Lukman. 2005. **Manajemen Perbankan**. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia dan Puslitbank Fakultas Ekonomi USU. 2007. **Laporan Akhir Penelitian Intermediasi Perbankan di Propinsi Sumatera Utara : Kendala dan Solusi Penyelesaiannya**. Sumatera Utara
- Ferdian, Ilham Reza. 2008. **SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi**. Republika. Senin 21 Juli 2008

- Ghozali, Imam. 2009. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 1995. **Basic Econometrics**. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. **Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium**. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Juni 2005
- InfoBankNews.com. **Bank Asing Bakal Smackdown Bank BUMN pada 2007?**. 21 Maret 2007
- Investor Daily. **Bank Berlomba Genjot CAR**. 7 Desember 2009
- Kasmir. 2008. **Bank & Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kiryanto, Ryan. 2007. **Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit**. Economic Review No. 208. Juni 2007
- Kontan. **BI Ubah Aturan GWM untuk Picu Kredit**. 7 Januari 2010
- Lestari, Indah. **Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia**
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. **Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)**. Jakarta : Penerbit FE UI
- Masyitha, Mira. **Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor - Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur**
- Nurmawan. 2005. **Uang dan Lembaga Keuangan**. Jurnal keuangan
- Purna, Ibnu, Hamidi, Prima. 2009. **Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia**. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 5 Mei 2009
- Retnadi, Djoko. 2006. **Perilaku Penyaluran Kredit Bank**. Jurnal Kajian Ekonomi 2006
- Setiyati, Tatik. **Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia**
- Sentausa, Sentot A. 2009. **Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan**. Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009
- Siamat, Dahlan. 2005. **Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan**. Jakarta : FE UI
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. **Manajemen Dana Bank**. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara

- Siregar, Togi T.M. 2006. **Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara**. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
- Soedarto, Mochamad. 2004. **Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)**. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugema, Imam. 2010. **BI Masih Pertahankan Bunga SBI**. Kontan. 8 Januari 2010
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. **Bank & Lembaga Keuangan Lain**. Jakarta : Salemba Empat
- Taswan. 2006. **Manajemen Perbankan**. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Republik Indonesia. **Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998**. Jakarta
- Warjiyo, Perry. 2004. **Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia**. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI
- Wibowo, Dradjad H. 2009. **Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010**. Kompas.Com. Selasa 10 November 2009

www.bi.go.id. **Indikator Perbankan Nasional**

www.bi.go.id. **Statistik Perbankan Indonesia**

www.bi.go.id. **Statistik Ekonomi Moneter Indonesia**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Billy Arma Pratama, ST
- Tempat / Tgl. Lahir : Yogyakarta, 27 November 1983
- Riwayat Pendidikan : 1. SD Marsudirini St. Yusuf Semarang (1990 - 1996)
2. SLTP P.L Domenico Savio Semarang (1996 - 1999)
3. SMU Negeri 3 Semarang (1999 - 2002)
4. Teknik Industri Universitas Diponegoro Semarang
(2002 - 2006)
5. Program Pendidikan Eksekutif (PPE) PT. Bank Niaga, Tbk
(2007)
- Riwayat Pekerjaan : 1. Mortgage Business Development Mgr. Solo - Klaten
PT. Bank Niaga, Tbk (2007 - 2008)
2. Business Development, Marketing Communication, and
Direct Sales Mgr. Solo - Klaten
PT. Bank Niaga, Tbk (2008 - 2009)
3. Mortgage Business and Sales Officer Jateng 1
PT. Bank CIMB Niaga, Tbk (2009 - 2010)
4. Mortgage Sales Support Semarang dan
Koordinator Mortgage Sales Support Jawa Tengah
PT. Bank CIMB Niaga, Tbk (2010 - sekarang)
- Riwayat Pelatihan : 1. Seven Habits for Effective People
2. Basic Selling Skill
3. Basic Supervisory Development
4. Basic Consumer Credit Management
5. Legal Refreshment
6. Blue Ocean Strategy
- Sertifikasi : Uji Kompetensi Manajemen Risiko BSMR Level 1

LAMPIRAN

DATA MENTAH

BULAN	DPK _t	CAR _{t-1}	NPL _{t-1}	SBI _t	KREDIT _t
Januari 2005	950,065	19.42	4.50	7.42	555,596
Februari 2005	948,832	22.35	4.67	7.43	566,650
Maret 2005	959,251	22.09	4.69	7.44	582,510
April 2005	978,616	21.75	4.37	7.70	594,304
Mei 2005	986,744	21.21	4.45	7.95	615,800
Juni 2005	1,011,002	20.03	6.37	8.25	629,062
Juli 2005	1,015,988	19.51	6.99	8.49	642,525
Agustus 2005	1,046,819	18.45	7.64	9.51	666,511
September 2005	1,077,542	18.94	8.02	10.00	680,062
Oktober 2005	1,071,098	19.43	7.87	11.00	685,437
November 2005	1,091,333	19.44	7.50	12.25	686,200
Desember 2005	1,127,937	19.69	7.84	12.75	695,648
Januari 2006	1,116,189	19.30	7.56	12.75	678,885
Februari 2006	1,123,689	21.66	7.81	12.74	679,919
Maret 2006	1,123,869	21.28	8.13	12.73	687,151
April 2006	1,123,155	21.84	8.19	12.74	692,227
Mei 2006	1,160,613	21.53	8.12	12.50	705,112
Juni 2006	1,168,251	20.80	8.38	12.50	715,120
Juli 2006	1,161,043	20.47	8.33	12.25	716,792
Agustus 2006	1,188,186	20.71	8.42	11.75	727,854
September 2006	1,205,486	20.83	8.35	11.25	746,406
Oktober 2006	1,233,645	20.01	7.95	10.75	754,951
November 2006	1,250,963	20.82	8.25	10.25	767,065
Desember 2006	1,287,102	20.99	8.09	9.75	792,297
Januari 2007	1,279,566	21.27	6.07	9.50	774,834
Februari 2007	1,284,055	23.00	6.19	9.25	783,542
Maret 2007	1,291,379	23.02	6.20	9.00	800,373
April 2007	1,299,772	22.11	6.04	9.00	812,860

Mei 2007	1,305,936	22.05	6.16	8.75	823,976
Juni 2007	1,355,185	21.89	6.10	8.75	861,498
Juli 2007	1,379,211	21.15	5.78	8.25	871,987
Agustus 2007	1,392,668	20.85	5.81	8.25	893,497
September 2007	1,400,800	20.57	5.74	8.25	913,950
Oktober 2007	1,419,748	21.27	5.17	8.25	937,177
November 2007	1,437,600	20.11	5.05	8.25	962,389
Desember 2007	1,510,834	20.33	4.84	8.00	1,002,012
Januari 2008	1,472,485	19.30	4.07	8.00	987,404
Februari 2008	1,476,990	21.60	4.24	7.93	1,002,724
Maret 2008	1,466,224	21.00	4.21	7.96	1,036,065
April 2008	1,481,971	20.52	3.75	7.99	1,061,770
Mei 2008	1,505,725	19.39	3.82	8.31	1,096,214
Juni 2008	1,554,162	18.26	3.76	8.73	1,148,356
Juli 2008	1,534,981	17.58	3.54	9.23	1,166,558
Agustus 2008	1,526,025	17.44	3.50	9.28	1,205,846
September 2008	1,603,452	17.10	3.42	9.71	1,246,146
Oktober 2008	1,674,994	17.26	3.32	10.98	1,297,860
November 2008	1,707,876	16.70	3.34	11.24	1,325,323
Desember 2008	1,753,292	16.77	3.49	10.83	1,307,688
Januari 2009	1,748,814	16.76	3.20	9.50	1,289,839
Februari 2009	1,771,098	17.82	3.59	8.74	1,301,844
Maret 2009	1,786,157	18.04	3.72	8.21	1,305,389
April 2009	1,780,918	18.03	3.93	7.59	1,297,635
Mei 2009	1,783,644	17.83	4.06	7.25	1,305,377
Juni 2009	1,823,811	17.52	4.14	6.95	1,335,041
Juli 2009	1,806,621	18.17	3.94	6.71	1,338,116
Agustus 2009	1,847,038	17.34	4.06	6.58	1,365,942
September 2009	1,857,251	17.12	3.98	6.48	1,366,076
Oktober 2009	1,864,084	17.76	3.80	6.49	1,377,561
November 2009	1,896,952	17.51	3.84	6.47	1,397,578
Desember 2009	1,973,042	17.08	3.82	6.46	1,437,930

DATA PENELITIAN

WAKTU AMATAN	X1 _t	X2 _{t-1}	X3 _{t-1}	X4 _t	Y _t	RES_1
1	950,065	19.42	4.50	7.42	555,596	-60891.54
2	948,832	22.35	4.67	7.43	566,650	8746.83
3	959,251	22.09	4.69	7.44	582,510	12123.21
4	978,616	21.75	4.37	7.70	594,304	-7200.23
5	986,744	21.21	4.45	7.95	615,800	-2245.46
6	1,011,002	20.03	6.37	8.25	629,062	13085.67
7	1,015,988	19.51	6.99	8.49	642,525	25619.64
8	1,046,819	18.45	7.64	9.51	666,511	12505.72
9	1,077,542	18.94	8.02	10.00	680,062	15775.93
10	1,071,098	19.43	7.87	11.00	685,437	22783.69
11	1,091,333	19.44	7.50	12.25	686,200	-11747.70
12	1,127,937	19.69	7.84	12.75	695,648	-22582.23
13	1,116,189	19.30	7.56	12.75	678,885	-43954.02
14	1,123,689	21.66	7.81	12.74	679,919	486.29
15	1,123,869	21.28	8.13	12.73	687,151	8235.24
16	1,123,155	21.84	8.19	12.74	692,227	25456.43
17	1,160,613	21.53	8.12	12.50	705,112	4008.07
18	1,168,251	20.80	8.38	12.50	715,120	817.89
19	1,161,043	20.47	8.33	12.25	716,792	3073.84
20	1,188,186	20.71	8.42	11.75	727,854	3966.49
21	1,205,486	20.83	8.35	11.25	746,406	14034.32
22	1,233,645	20.01	7.95	10.75	754,951	-19348.64
23	1,250,963	20.82	8.25	10.25	767,065	5627.80
24	1,287,102	20.99	8.09	9.75	792,297	6527.07
25	1,279,566	21.27	6.07	9.50	774,834	-45299.56
26	1,284,055	23.00	6.19	9.25	783,542	-3335.57
27	1,291,379	23.02	6.20	9.00	800,373	10610.51
28	1,299,772	22.11	6.04	9.00	812,860	-3876.44
29	1,305,936	22.05	6.16	8.75	823,976	6379.96
30	1,355,185	21.89	6.10	8.75	861,498	1268.45
31	1,379,211	21.15	5.78	8.25	871,987	-23607.22
32	1,392,668	20.85	5.81	8.25	893,497	-17352.20
33	1,400,800	20.57	5.74	8.25	913,950	-10002.29

34	1,419,748	21.27	5.17	8.25	937,177	-2094.98
35	1,437,600	20.11	5.05	8.25	962,389	-14851.72
36	1,510,834	20.33	4.84	8.00	1,002,012	-30867.87
37	1,472,485	19.30	4.07	8.00	987,404	-52673.71
38	1,476,990	21.60	4.24	7.93	1,002,724	5927.12
39	1,466,224	21.00	4.21	7.96	1,036,065	35667.84
40	1,481,971	20.52	3.75	7.99	1,061,770	29235.71
41	1,505,725	19.39	3.82	8.31	1,096,214	23321.35
42	1,554,162	18.26	3.76	8.73	1,148,356	11971.96
43	1,534,981	17.58	3.54	9.23	1,166,558	23026.61
44	1,526,025	17.44	3.50	9.28	1,205,846	65327.67
45	1,603,452	17.10	3.42	9.71	1,246,146	33521.25
46	1,674,994	17.26	3.32	10.98	1,297,860	18983.66
47	1,707,876	16.70	3.34	11.24	1,325,323	8793.25
48	1,753,292	16.77	3.49	10.83	1,307,688	-35715.22
49	1,748,814	16.76	3.20	9.50	1,289,839	-45353.70
50	1,771,098	17.82	3.59	8.74	1,301,844	-15349.82
51	1,786,157	18.04	3.72	8.21	1,305,389	-11739.67
52	1,780,918	18.03	3.93	7.59	1,297,635	-5186.33
53	1,783,644	17.83	4.06	7.25	1,305,377	2832.41
54	1,823,811	17.52	4.14	6.95	1,335,041	118.48
55	1,806,621	18.17	3.94	6.71	1,338,116	25882.51
56	1,847,038	17.34	4.06	6.58	1,365,942	11044.97
57	1,857,251	17.12	3.98	6.48	1,366,076	-1794.76
58	1,864,084	17.76	3.80	6.49	1,377,561	11783.74
59	1,896,952	17.51	3.84	6.47	1,397,578	2783.62
60	1,973,042	17.08	3.82	6.46	1,437,930	-24284.33

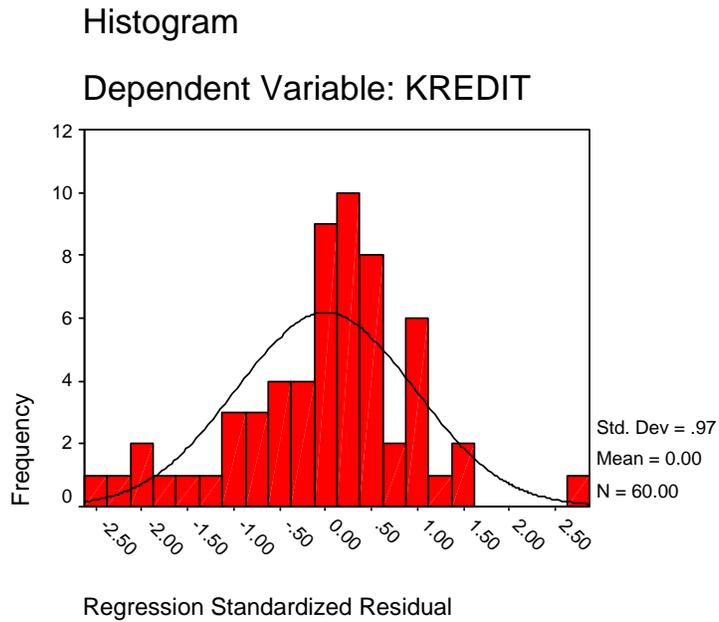
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

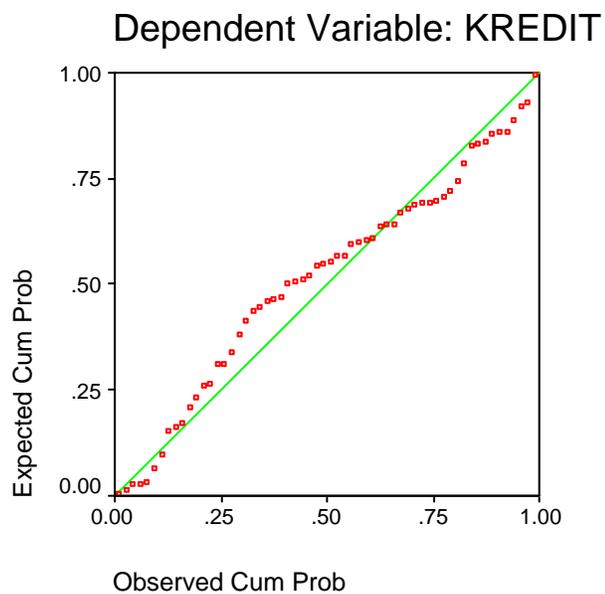
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	60	948832	1973042	1391030	294598.903
CAR	60	16.70	23.02	19.7345	1.81833
NPL	60	3.2	8.4	5.536	1.8154
SBI	60	6.46	12.75	9.2212	1.91139
KREDIT	60	555596	1437930	945041.02	277963.810
Valid N (listwise)	60				

UJI NORMALITAS

Grafik Distribusi Normal Variabel Pengganggu



Grafik Normal Plot



Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DPK	CAR	NPL	SBI	KREDIT
N		60	60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1391030	19.7345	5.536	9.2212	945041.00
	Std. Deviation	294598.9	1.81833	1.8154	1.91139	277963.8
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.108	.166	.133	.152
	Positive	.097	.108	.166	.133	.152
	Negative	-.104	-.107	-.144	-.093	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.809	.836	1.285	1.032	1.175
Asymp. Sig. (2-tailed)		.530	.486	.073	.237	.126

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI MULTIKOLONIERITAS

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.359	2.783
	CAR	.457	2.187
	NPL	.312	3.200
	SBI	.466	2.147

a. Dependent Variable: KREDIT

Koefisien Korelasi

Coefficient Correlations^a

Model			SBI	CAR	DPK	NPL
1	Correlations	SBI	1.000	.316	.143	-.617
		CAR	.316	1.000	.543	-.274
		DPK	.143	.543	1.000	.328
		NPL	-.617	-.274	.328	1.000
	Covariances	SBI	5677637	1905948	5.996	-4502449
		CAR	1905948	6390144	24.146	-2117828
		DPK	5.996	24.146	3.098E-04	17.698
		NPL	-4502449	-2117828	17.698	9381373

a. Dependent Variable: KREDIT

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	134049.6	42631.914		3.144	.003
	DPK	-2.86E-02	.010	-.548	-2.796	.007
	CAR	-3348.348	1467.745	-.396	-2.281	.026
	NPL	-4852.172	1778.396	-.574	-2.728	.009
	SBI	1699.915	1383.500	.212	1.229	.224

a. Dependent Variable: ABSUT

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Transformasi Akar Kuadrat

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140429.3	88844.733		1.581	.120
	SQRT_DPK	-46.845	25.390	-.383	-1.845	.070
	SQRT_CAR	-10968.3	13943.907	-.148	-.787	.435
	SQRT_NPL	-17632.2	9012.581	-.442	-1.956	.056
	SQRT_SBI	7021.060	8862.699	.143	.792	.432

a. Dependent Variable: ABSUT

UJI AUTOKORELASI

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.993	.993	23805.395	1.132

a. Predictors: (Constant), SQRT_SBI, SQRT_CAR, SQRT_DPK, SQRT_NPL

b. Dependent Variable: KREDIT

Hasil Uji Autokorelasi setelah 'Pengobatan'

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.981	.980	19551.52973	1.805

a. Predictors: (Constant), SBI@, CAR@, NPL@, DPK@

b. Dependent Variable: KR D@

REGRESI

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI@, CAR@, NPL@ _a DPK@	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KR D@

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.981	.980	19551.52973	1.805

a. Predictors: (Constant), SBI@, CAR@, NPL@, DPK@

b. Dependent Variable: KR D@

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.07E+12	4	2.680E+11	701.029	.000 ^a
	Residual	2.06E+10	54	382262314.7		
	Total	1.09E+12	58			

a. Predictors: (Constant), SBI@, CAR@, NPL@, DPK@

b. Dependent Variable: KR D@

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-192838	106045.8		-1.818	.075		
	DPK@	1805.635	71.486	.805	25.259	.000	.344	2.904
	CAR@	-132192	8011.110	-.119	-4.719	.000	.553	1.808
	NPL@	-106393	0129.635	-.156	-5.285	.000	.403	2.483
	SBI@	8346.993	1084.931	.022	.870	.388	.560	1.787

a. Dependent Variable: KRD@

Coefficient Correlations^a

Model		SBI@	CAR@	NPL@	DPK@	
1	Correlations	SBI@	1.000	.290	-.411	.287
		CAR@	.290	1.000	-.146	.520
		NPL@	-.411	-.146	1.000	.421
		DPK@	.287	.520	.421	1.000
	Covariances	SBI@	4.4E+08	1.7E+08	-1.7E+08	431859.1
		CAR@	1.7E+08	7.8E+08	-8.2E+07	1040302
		NPL@	-1.7E+08	-8.2E+07	4.1E+08	605116.6
		DPK@	431859.1	1040302	605116.6	5110.209

a. Dependent Variable: KRD@

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	DPK@	CAR@	NPL@	SBI@
1	1	4.954	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	3.564E-02	11.790	.00	.05	.00	.16	.01
	3	6.302E-03	28.035	.00	.00	.03	.25	.76
	4	4.123E-03	34.661	.00	.24	.21	.57	.01
	5	4.188E-04	108.762	.99	.71	.76	.02	.22

a. Dependent Variable: KRD@

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	251268.2	733904.6	474868.1	135945.49461	59
Residual	-53317.8	52600.34	.0000	18865.29609	59
Std. Predicted Value	-1.645	1.905	.000	1.000	59
Std. Residual	-2.727	2.690	.000	.965	59

a. Dependent Variable: KRD@